

Free Cash Flow, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba di Perusahaan LQ45 BEI

Mariani Katjie Lenanti Bailaen¹

Paskah Ika Nugroho²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

*Correspondences: paskah.nugroho@uksw.edu

ABSTRAK

Informasi laba umumnya dijadikan sebagai penilai kinerja dari manajemen. Informasi laba sebagai tolak ukur penilaian kemudian dapat menjadi sasaran manajemen laba. Tujuan dilakukannya pengujian untuk menguji secara empiris pengaruh dari *free cash flow*, *leverage* serta ukuran perusahaan pada manajemen laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 pada BEI tahun 2018-2021 sebagai populasi. Teknik dalam mengambil data menggunakan *purposive sampling* yang menghasilkan 20 perusahaan LQ45. Metode analisis menggunakan metode analisis linear berganda yang menghasilkan kesimpulan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *free cash flow*, sedangkan manajemen laba dipengaruhi secara positif signifikan oleh *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini berkontribusi dalam pertimbangan pembuatan keputusan perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba; *Free Cash Flow*; *Leverage*; Ukuran Perusahaan

Free Cash Flow, Leverage, Company Size, and Profit Management in IDX LQ45 Companies

ABSTRACT

Profit information is generally used as a performance appraisal of management. Earnings information as a benchmark for valuation can then be the target of earnings management. The purpose of testing is to test empirically the effect of free cash flow, leverage and company size on earnings management. This study uses LQ45 companies on the IDX in 2018-2021 as the population. The technique for collecting data used purposive sampling which resulted in 20 LQ45 companies. The analytical method uses multiple linear analysis methods which lead to the conclusion that earnings management is not significantly affected by free cash flow, while earnings management is significantly positively affected by leverage and company size. This research contributes to the consideration of corporate decision making.

Keywords: *Earnings Management; Free Cash Flow; Leverage; Firm Size*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 8
Denpasar, 31 Agustus 2023
Hal. 2061-2074

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i08.p07

PENGUTIPAN:
Bailaen, M. K. L., & Nugroho, P. I. (2023). *Free Cash Flow, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba di Perusahaan LQ45 BEI*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2061-2074

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
4 Maret 2023
Artikel Diterima:
22 Juni 2023

PENDAHULUAN

Output proses akuntansi selama satu periode yang tujuannya adalah menyediakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pemakai laporannya adalah laporan keuangan. Berlandaskan PSAK No.1 (2021), isi dari laporan keuangan memuat penyajian laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui efektifitas pencapaian tujuan serta pertanggungjawaban perusahaan. Laba merupakan satu dari instrumen penting laporan keuangan yang dipakai sebagai pengukur kinerja manajemen serta menjadi pertimbangan dalam manajemen mengambil keputusan. Laba digunakan sebagai informasi nilai untuk menaksir kinerja dari manajemen serta sebagai indikator untuk melihat dan mengukur efisiensi dari penggunaan dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. Penggunaan informasi laba sebagai penilaian kinerja membuat informasi laba menjadi sasaran perekayasa manajemen.

Menurut Agustia (2013a), hal yang mendorong manajemen untuk memanipulasi informasi laba karena adanya asimetri informasi dan pemakai informasi eksternal seperti pemegang saham yang cenderung menilai kinerja perusahaan dari informasi laba perusahaan. Hal yang melatarbelakangi manajemen dalam membuat laporan keuangan terlihat menarik dan baik adalah untuk meningkatkan kepercayaan pemegang sahamnya. Informasi keuangan yang direayasa merugikan pengguna informasi keuangan oleh karena tindakan manajemen laba yang memuat informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya dalam laporan keuangan (Kusumawati, 2019).

Manajemen laba menarik untuk dijadikan topik penelitian karena praktik manajemen masih terjadi hingga sekarang dalam perusahaan, sehingga masih dijadikan topik penelitian sampai saat ini. Satu dari kasus manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba di Indonesia adalah kasus dari PT Hanson International Tbk (MYRX) yang terjadi di tahun 2016 yang masuk dalam indeks LQ45 BEI. Kasus ini dikonfirmasi setelah OJK melakukan pemeriksaan dan mendapati manipulasi penyajian terkait penjualan kaveling siap bangun (Kasiba) yang diakui perusahaan dengan metode akrual penuh sebesar Rp 732.000.000.000 dan tidak menyajikan perjanjian jual belinya dalam laporan keuangan tahun 2016 yang menyebabkan terjadinya *overstated* pada laporan keuangan MYRX pada tahun 2016 sebesar Rp 613.000.000.000 (Idris, 2020).

Indeks di BEI yang mengkategorikan perusahaan dengan kinerja harga 45 saham berfundamental baik yang mempunyai likuiditas tinggi dan kapital pasar yang besar merupakan indeks LQ45 (*Liquid 45*). Saham perusahaan yang dikategorikan dalam indeks LQ45 dievaluasi setiap enam bulan dan apabila kemudian tidak lagi memenuhi kriteria dalam penilaian maka akan dilakukan pergantian dengan perusahaan lain yang sesuai dengan kategori LQ45. Indeks LQ45 digunakan dalam penelitian karena memiliki kriteria likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan berfundamental baik. Oleh karena itu, perusahaan berkategori LQ45 akan semakin dilirik oleh pengguna laporan keuangan dan perusahaan akan lebih memperhatikan laporan keuangan yang dihasilkan.

Beberapa faktor yang memberikan pengaruhnya pada manajemen laba adalah *free cash flow*, *leverage* serta ukuran perusahaan. Indikator yang digunakan sebagai penilai dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan

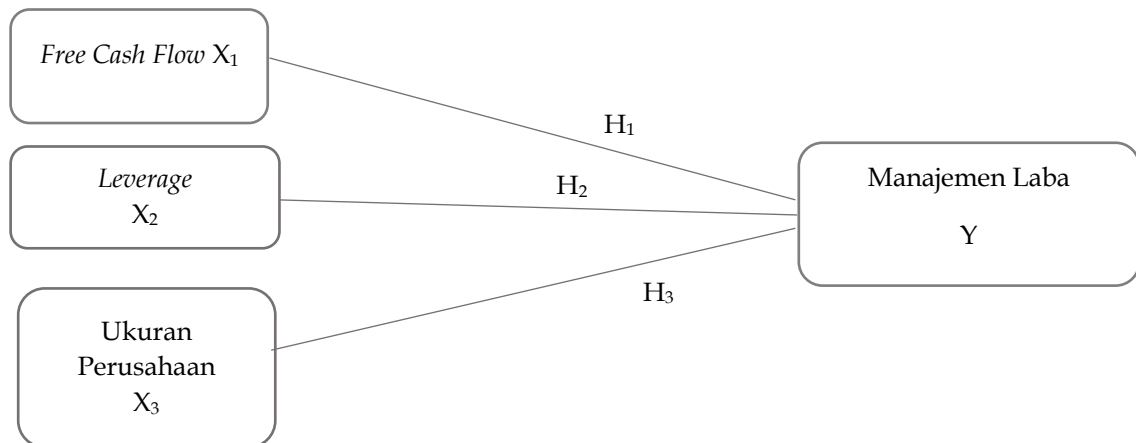
kesejahteraan pemegang sahamnya adalah *Free cash flow*. Zurriah (2017) menyatakan arus kas bebas digunakan sebagai faktor penentuan nilai suatu perusahaan yang mendorong manajemen perusahaan untuk fokus pada usahanya meningkatkan arus kas bebas. Penelitian oleh Pradipta (2019), Florencia & Susanty (2019), Susanto & Bosta (2019) menyatakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh variabel *free cash flow*. Pernyataan tersebut berbeda dengan pernyataan Agustia (2013b), Almalita (2018), Herlambang (2017) yang menyatakan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh variabel *free cash flow*.

Leverage menjadi satu dari faktor terjadinya manajemen laba karena *leverage* menjadi indikator penilai utang yang dipakai untuk pembiayaan aset perusahaan. Dalam penilaian semakin tinggi nya *leverage* pada laporan keuangan maka semakin tinggi utang dibanding dengan asetnya yang dianggap dapat berpeluang bagi manajer melakukan praktik manajemen laba. Agustia & Suryani (2018), Almalita (2018), serta Isbanah (2012) menyatakan *leverage* mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Bertentangan dengan penelitian Kodriyah & Fitri (2017), Pradipta (2019), Adyastuti & Khafid (2022) yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang diberikan *leverage* pada manajemen laba.

Agustia dan Suryani (2018) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengukuran dari ukuran perusahaan didapat dari keseluruhan aktiva, total dari penjualan, dan kapitalisasi pasar dimana perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar akan lebih terbuka dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan karena akan diperhatikan pemerintah, pemegang saham, dan kreditor. Penelitian yang dilakukan Jumiyanti, Pratiwi & Sumadi (2021), Hamzah, Gozali & Khamisah (2021), Wuryani (2012) menyatakan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian Purbandari & Immanuela (2018), Saniamisha & Jin (2019), serta Wahyono, Novianto & Putri (2019) menyatakan manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.

Masih terdapat inkonsistensi di setiap variabel yang mempengaruhi manajemen laba sehingga penelitian terhadap pengaruh yang diberikan *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba masih relevan untuk diteliti kembali. Penelitian ini berjenis penelitian pengembang dari Adyastuti & Khafid (2022). Penelitian ini memilih tahun 2018-2021 sebagai periode objek penelitian yang merupakan perpanjangan dari penelitian terdahulu yang diteliti pada periode 2018-2019 dan menggunakan populasi perusahaan yang tergolong dalam indeks LQ45. Penelitian ini mengubah variabel bebas lainnya yang dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu menggunakan *free cash flow* serta mengubah pengukuran variabel *leverage* dengan DAR yang berasal dari rujukan penelitian terdahulu.

Berlandaskan latar belakang penelitian, dapat disimpulkan masalah penelitian adalah apakah *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh pada manajemen laba. Dari rumusan masalah terdapat tujuan dari penelitian yang dilakukan, yaitu mengetahui pengaruh dari *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba. Hasil dari penelitian berguna untuk perusahaan menghindari manajemen laba yang dapat merugikan *stakeholders* serta dapat menjadi bahan referensi akademisi.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data penelitian, 2023

Teori agensi merupakan teori yang digunakan sebagai dasar pengembangan model penelitian. Teori agensi didefinisikan Jensen & Meckling (1976) sebagai kontrak perjanjian antara *agent* dan *principal* dimana pihak *principal* memberikan otoritas pada pihak *agent* sebagai perwakilan dalam mengambil keputusan. Hubungan kontrak ini dapat terjadi ketidakseimbangan informasi (Asimetri Informasi) karena posisi *agent* yang memiliki informasi lebih banyak daripada informasi perusahaan yang diterima oleh *principal*. Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laporan keuangan yang terlihat baik dan *principal* yang tidak bisa secara menyeluruh dalam mengawasi *agent* mengakibatkan munculnya masalah *agent* dimana adanya tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan dari *principal*.

Dalam mengalokasikan kas yang tersedia dalam perusahaan, *agent* dan *principal* mengalami konflik agensi dimana kedua pihak memiliki kepentingannya sendiri. Manajer mempunyai dorongan akan kepentingan sendiri untuk menyajikan laporan keuangan yang kinerja perusahaan terlihat baik. Asimetri Informasi yang terjadi mendorong pihak *agent* untuk menutupi informasi dan hanya akan didapati oleh pihak *agent*. Oleh kondisi asimetri informasi tersebut, angka yang tersaji dalam laporan keuangan dapat berbeda dari yang sebenarnya terjadi dan inilah yang disebut dengan manajemen laba (Ermayanti, 2016).

Dalam teori keagenan, perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang berbasis akuntansi mempunyai kepentingan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Agent* dalam kepentingannya dapat mendorong untuk memindahkan laba yang diakui pada periode mendatang ke periode yang sedang berjalan. *Agent* pada perusahaan dengan skala besar juga menghadapi biaya keagenan yang besar. Semakin besar sebuah ukuran perusahaan maka semakin banyak juga pengungkapan informasi yang diperlukan agar perusahaan dapat mengurangi biaya keagenan yang terjadi.

Tindakan dalam menyajikan laporan keuangan yang cantik dan bertujuan untuk mengatur laba ke tingkat tertentu merupakan pengertian dari manajemen laba (Kusumawati, 2019). Tindakan manajemen dalam melakukan rekayasa laba dapat merugikan pengguna laporan keuangan yang ingin mengambil keputusan berdasarkan laba atau data lain yang tertera pada laporan keuangan. Panjaitan &

Muslih (2019) menegaskan bahwa manajer dapat terdorong oleh motivasi tertentu untuk menyajikan laporan keuangan pada tingkat yang diinginkan dengan menutupi keadaan keuangan riil. Scott (2015) dalam bukunya menyebutkan beberapa bentuk manajemen laba yang sering dilakukan, yaitu *taking a bath*, dimana manajemen melaporkan adanya kerugian besar saat reorganisasi agar mendapatkan laba di periode mendatang. *Income minimization*, dimana perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan mengambil laba dari periode sebelumnya ketika memprediksi bahwa laba pada periode selanjutnya akan turun secara drastis. *Income maximization*, merupakan praktik perusahaan yang melaporkan laba lebih tinggi saat periode berjalan dari laba yang sebenarnya dengan tujuan mendapat bonus dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. *Income smoothing*, dimana perusahaan membuat laba konsisten dari periode ke periode agar tampak stabil dan tidak memiliki risiko tinggi. Salah satu cara untuk melakukan perekayasa laba adalah manajemen laba akrual. Manajemen dapat mengubah metode maupun estimasi yang digunakan saat mencatat transaksi yang berkaitan dengan pos pendapatan. Model manajemen laba menggunakan basis *aggregate accrual* dan diukur menggunakan *Discretionary Accrual*.

Free cash flow diartikan sebagai kas yang bisa dibagikan pada pemegang sahamnya karena tidak dialokasikan sebagai modal maupun investasi aset tetap perusahaan. Dalam mengalokasikan kelebihan kas, pemegang saham cenderung memilih agar kas yang tersedia dibagikan dalam bentuk dividen (Susanto & Bosta, 2019). Hal inilah yang membuat *free cash flow* dipertimbangkan sebagai faktor yang berdampak pada variabel manajemen laba. Dalam perusahaan, semakin tinggi sebuah *free cash flow* maka indikasi adanya ketersediaan kas untuk dibagikan sebagai dividen semakin tinggi. Demikian juga, semakin kecil ketersediaan kas untuk dibagikan, semakin tidak sehat perusahaan karena mengindikasikan tingginya dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan tersebut juga dinyatakan dalam penelitian Florencia & Susanty (2019), Pradipta (2019), Agustia (2013a), Susanto & Bosta (2019) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ketersediaan kas yang banyak untuk dibagikan dipandang manajemen dengan baik untuk menaikkan harga saham, pemegang saham akan memandang bahwa tersedia kas untuk dividen sehingga manajemen tidak terdorong merekayasa laporan keuangan.

H₁: *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage termasuk dalam faktor yang berdampak pada manajemen laba. *Leverage* merupakan pengukuran dalam bentuk rasio yang mengukur penggunaan utang perusahaan untuk membiayai investasinya. Semakin tinggi utang sebuah perusahaan daripada aset yang dimiliki, maka semakin tinggi indikasi risiko timbulnya kegagalan dalam hal membayar kewajibannya (Zutter & Smart, 2019). Keadaan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan adanya kesulitan keuangan dan memiliki risiko terjadinya kebangkrutan. Menurut Saniamisha & Jin (2019), suatu perusahaan yang terancam dilikuidasi dapat mendorong terjadinya praktik manajemen laba. Perekayasa laba dapat membuat kinerja dari perusahaan terlihat baik dan pemegang saham akan menganggap bahwa perusahaan dalam keadaan baik. Hasil dari penelitian Simanjuntak & Anugerah (2019), Herlambang (2017), Almalita (2018) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, tingkat *leverage* yang tinggi memicu manajemen untuk

merekayasa laporan keuangan oleh sebab terancam gagal memenuhi perjanjian utang perusahaan.

H₂: *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan satu dari faktor yang berdampak pada manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah skala klasifikasi ukuran dari perusahaan yang diukur berdasarkan total *asset* yang dimiliki perusahaan. Agustia & Suryani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan berskala besar akan berani mengeluarkan saham barunya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya. Pernyataan tersebut memperlihatkan semakin besar skala ukuran perusahaan, maka perusahaan semakin banyak juga membutuhkan dana dari pemegang saham. Aktivitas dari perusahaan berskala besar akan lebih rumit dari aktivitas perusahaan berskala kecil sehingga perusahaan besar akan lebih dihadapkan pada ekspektasi pemegang saham yang lebih tinggi. Kecenderungan perusahaan berskala besar tersebut membuat manajer terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat baik. Hasil penelitian dari Jumiyaniti, Pratiwi & Sumadi (2021), Nurmanto (2018), Zurriah (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, perusahaan dengan skala sedang sampai besar dapat terdorong melakukan praktik manajemen laba oleh karena kebutuhan dananya.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan data perusahaan berkategori indeks LQ45 di BEI tahun 2018-2021. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mengambil sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (*purposive sampling*) yang berkategori indeks LQ45 tahun 2018-2021, memiliki laporan keuangan lengkap dalam periode waktu 2018-2021, dan menggunakan rupiah dalam laporan keuangannya. Jenis data dari penelitian menggunakan data kuantitatif dan sumber data sekunder. Pengambilan data didapatkan dari laporan keuangan tahun 2018-2021 perusahaan LQ45 di *website* BEI www.idx.co.id.

Manajemen laba sebagai variabel terikat pada penelitian yang dilakukan merupakan tindakan manajer untuk mengatur laba pada tingkat yang diinginkan. Menurut Sulistyanto (2018), nilai nol pada *discretionary accruals* menunjukkan bahwa penyajian laba dilakukan dengan meratakan laba oleh manajemen perusahaan, sebaliknya nilai positif mempunyai arti bahwa penyajian akan laba dilakukan perusahaan melalui peninggian laba dan nilai negatif melalui penurunan laba pada laporan keuangan. Perhitungan menggunakan *discretionary accruals* dan perhitungan *Modified Jones* sebagai berikut:

Mencari total *accrual*:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Estimasi Nilai total *accrual* dengan persamaan regresi berganda:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + e \dots \dots \dots (2)$$

Mencari *non discretionary accrual* (NDA):

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) \dots \dots \dots (3)$$

Mencari nilai *discretionary accrual*:

$$Da_{i,t} = \left(\frac{TAC_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{i,t} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

- TACTi = Total accrual it
- Nti = Net Income it
- CFOTi = Kas dari operasi it
- Ati-1 = Total asset t-1
- ΔREVt = Perubahan net revenue t
- PPEt = Total fixed asset t
- ΔRECT = Perubahan receivable t
- NDAi = Non discretionary accruals it
- DAi = Discretionary accruals it
- E = Nilai sisa dalam tahun t

Free cash flow disebut sebagai ketersediaan kas yang bisa dibagi pada pemegang sahamnya, *free cash flow* didapat dari sisa pendanaan yang memunculkan NPV (*Net Present Value*) positif (Kusumawati, 2019). Pengukuran *free cash flow* menggunakan model perhitungan sebagai berikut:

$$FCF = NOPAT - Investasi Bersih pada Modal Operasi \dots\dots\dots (5)$$

Leverage merupakan pengukuran akan kemampuan perusahaan untuk membiayai asetnya menggunakan utang. Mendapatkan rasio dari nilai buku utang jangka panjang di neraca terhadap total asetnya merupakan konsep dari *leverage* (Nurmanto, 2018). Pengukuran *leverage* menggunakan model perhitungan berikut:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset} \dots\dots\dots (6)$$

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur atau indikator untuk menunjukkan besar maupun kecilnya ukuran sebuah perusahaan (Zurriah, 2017). Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan model perhitungan berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset) \dots\dots\dots (7)$$

Teknik analisis dalam mengolah data penelitian adalah model data regresi berganda. Model regresi berganda mempunyai tujuan untuk melihat kuat atau tidaknya hubungan variabel satu serta variabel lainnya serta mengetahui arah dari hubungan variabel dependen serta variabel independen (Astari & Suryanawa, 2017). Pengukuran menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$ML = \alpha_0 + \beta_1 FCF_{i,t} + \beta_2 LEV_{i,t} + \beta_3 UP_{i,t} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- M = Manajemen laba
- α0 = Tetapan
- β1-β3 = Koef. reg tiap variabel
- FCF_{it} = Free cash flow it
- LEV_{it} = Leverage it
- UP_{it} = Ukuran Perusahaan it

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan deskripsi data berupa statistik deskriptif yang memuat informasi mengenai nilai minimum, maksimum, nilai *mean* serta deviasi standar yang terlampir pada tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | N | Min | Max | Mean | St. Dev |
|---------|----|--------|--------|-------|---------|
| FCF | 80 | -0,164 | 0,225 | 0,305 | 0,389 |
| LEV | 80 | 0,15 | 0,77 | 0,46 | 0,18 |
| UP | 80 | 30,42 | 33,53 | 31,66 | 0,81 |
| ML | 80 | -37,55 | 317,70 | 0,46 | 39,05 |
| Valid N | 80 | | | | |

Sumber: Data penelitian, 2023

Data tabel 1 menunjukkan variabel manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum -37,55 dan nilai maksimumnya 317,70. *Mean* yang bernilai sebesar 0,46 berarti tingkat manajemen laba pada sampel penelitian sebesar 0,46 dan menunjukkan bahwa rata-rata manajer dalam melakukan manajemen laba akan menaikkan laba. Menaikkan laba atau *income maximization* ini dilakukan saat laba perusahaan terlihat menurun dengan tujuan mendapat bonus dan menghindari pelanggaran perjanjian utang. Standar deviasi diperoleh sebesar 39,05, artinya bahwa terjadi penyimpangan manajemen laba sebesar 39,05 terhadap *mean*.

Variabel independen *free cash flow* pada tabel 1 memperlihatkan nilai minimum sebesar -0,164 serta nilai maksimum 0,225. Nilai *mean* diperoleh 0,305 yang berarti rata-rata tingkat nilai *free cash flow* pada sampel penelitian adalah sebesar 0,350. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa arus kas bebas yang ada di dalam perusahaan mampu dikelola dengan baik. Standar deviasi menunjukkan penyimpangan nilai sebesar 0,389 terhadap *mean*. Data *free cash flow* menunjukkan variasi data yang luas dikarenakan nilai *mean* yang ada lebih kecil dari standar deviasinya.

Variabel *leverage* dalam tabel 1 memiliki nilai min 0,15 serta nilai maks 0,77. Nilai *mean* menunjukkan 0,46, hal ini menandakan rata-rata tingkat nilai *leverage* pada sampel penelitian adalah 0,46. Sebanyak 46% sumber dana dari luar perusahaan atau utang perusahaan digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Standar deviasi dari variabel *leverage* diperoleh nilai 0,18 yang memperlihatkan adanya penyimpangan sebesar 0,18 terhadap *mean*. Nilai Standar deviasi menunjukkan besaran lebih kecil dari *mean* menandakan data dari *leverage* berada di sekitar nilai *mean*.

Berdasarkan tabel 1, nilai minimum variabel ukuran perusahaan menunjukkan besaran 30,42 dan nilai maksimum 33,53. Nilai *mean* dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 31,66 yang menandakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dikelolanya. Standar deviasi dari ukuran perusahaan menunjukkan besaran 0,81 yang mengindikasikan adanya penyimpangan 0,81 terhadap *mean*. Nilai standar deviasi menunjukkan besaran lebih kecil dari *mean* menandakan data dari ukuran perusahaan berada di sekitar nilai *mean*.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

| Variable | Collinearity Statistics | | Signification |
|------------------------|-------------------------|-------|---------------|
| | Tolerance | VIF | |
| (Constant) | | | 0,394 |
| Free Cash Flow | 0,977 | 1,023 | 0,319 |
| Leverage | 0,909 | 1,1 | 0,320 |
| Ukuran Perusahaan | 0,918 | 1,089 | 0,472 |
| Asymp. Sig. (2-Tailed) | - | - | 0,070 |
| Durbin-Watson | - | - | 1,962 |

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan uji asumsi klasik pada tabel 2, nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,070 yang berarti data berdistribusi normal karena lebih besar dari α (0,05). Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi distribusi normal atau tidaknya sebuah model suatu regresi. Uji ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah ada kombinasi linier dari variabel independen satu dan variabel independen lainnya. Uji ini menggunakan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada Collinearity Statistics yang terlampir di tabel 2. Nilai Tolerance yang kurang dari 1 dan nilai VIF yang kurang dari 10 menandakan tidak adanya multikolinearitas pada model regresi ini.

Uji heteroskedastisitas adalah uji ada tidaknya ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu pada pengamatan lainnya. Uji ini menggunakan uji glejser berdasarkan pada data di tabel 2. Nilai sig. yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi merupakan pengujian terhadap ada tidaknya korelasi kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya ($t-1$) pada model regresi. Uji ini menggunakan uji Durbin Watson yang terlampir pada tabel 2. Nilai Durbin Watson adalah sebesar 1,6 yaitu di antara 1,5 sampai 2,5 sehingga menunjukkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Regresi Linier Berganda

| | Unstd Coef | T | Sig. |
|-------------------|------------|-----------|-------|
| | B | | |
| (Constant) | 1,153 | 1,658 | 0,101 |
| Free Cash Flow | 0,000 | 0,962 | 0,339 |
| Leverage | 0,875 | 1.934,692 | 0,000 |
| Ukuran Perusahaan | 0,951 | 43,297 | 0,000 |

Sumber: Data penelitian, 2023

Analisis regresi linear berganda pada tabel 3 merupakan pengukuran kuatnya hubungan lebih dari satu variabel dan memperlihatkan kemana arah hubungan yang ditimbulkan variabel dependen dan variabel independen. Hasil dari pengujian disajikan dalam tabel 3. Persamaan untuk regresi berganda penelitian disusun sebagai berikut:

$$ML = 1,153 + 0,000 Fcf + 0,875 Lev + 0,951 Up \dots\dots\dots (9)$$

Merujuk pada koefisien regresi linear berganda, dapat diambil kesimpulan semakin tinggi *free cash flow*, *leverage* serta ukuran perusahaan dalam sebuah perusahaan maka dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba bisa semakin tinggi.

Dalam teori agensi, dapat terjadi hubungan kontrak yang kemudian mengakibatkan ketidakseimbangan informasi (Asimetri Informasi). Kecenderungan manajemen dalam memperlihatkan laporan keuangan yang terlihat baik dan *principal* yang tidak bisa secara menyeluruh dalam mengawasi *agent*. Dengan adanya ketidakseimbangan informasi mengakibatkan munculnya masalah *agent* dimana adanya tindakan sesuai kepentingan tersendiri. Berlandaskan hasil uji pada tabel 3, t hitung *free cash flow* pada perusahaan LQ45 menunjukkan besaran nilai 0,962 dengan besaran tingkat signifikansi senilai 0,339, dengan tingkat signifikansi yang memperlihatkan nilai diatas 0,05 maka kesimpulannya H1 ditolak, artinya *free cash flow* tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* tinggi akan dipandang pemegang saham sebagai hal positif karena perusahaan dianggap akan membagikan ketersediaan kas lebih dalam bentuk dividen pada pemegang sahamnya. Dari hasil uji, perusahaan LQ45 di BEI mampu mengelola *free cash flow* dengan baik sehingga perusahaan tidak mempunyai dorongan untuk melakukan penyajian laporan keuangan sesuai kepentingannya sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Herlambang (2017) dan Almalita (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba.

Sebaliknya, nilai t hitung dari *leverage* memiliki besaran nilai 1934,692 dengan tingkat signifikansi yang menunjukkan nilai 0,000, besaran signifikansi dibawah nilai 0,05 dapat ditarik kesimpulan H2 diterima, ini dapat diartikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang berbasis akuntansi mempunyai kepentingan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi memicu manajemen untuk memilih prosedur pemindahan laba di periode mendatang untuk diakui pada periode yang sedang berjalan agar dipandang pemegang saham dan kreditur dapat mempertahankan kualitas laporan keuangannya. Dengan meningkatkan laba di periode berjalan, perusahaan dapat dipercaya untuk membayar utang dan diberi pinjaman dana. Pernyataan ini konsisten dengan pernyataan dari Kusumawati (2019), Zurriah (2017), dan Florencia & Susanty (2019) yang dalam penelitiannya menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

T hitung dari ukuran perusahaan memiliki besaran nilai 43,297 dengan 0,000 sebagai tingkat signifikansi. Besaran nilai tingkat signifikansi dibawah 0,05 maka disimpulkan H3 diterima, ini memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba. Dikaitkan dengan teori keagenan, perusahaan besar cenderung mempunyai perilaku manajemen laba oleh karena terdorong akan kepentingan manajemen akan kebutuhan dana. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar aset yang dikelola dan akhirnya membutuhkan dana yang besar dari pemegang saham. Untuk menarik investor, maka manajer dapat memiliki kepentingannya sendiri untuk memperlihatkan laporan keuangan yang baik untuk pengguna laporan keuangannya dan menjadi celah untuk melakukan manajemen laba. Pernyataan

ini sejalan dengan pernyataan oleh Jumiyanti, Pratiwi & Sumadi (2021), dan Nurmanto (2018) dalam penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tabel 4. Uji F

| | Sum Squ. | df | Mean Squ. | F | Signi. |
|-------|-------------|----|------------|-----------------|--------|
| Reg. | 120.513,685 | 3 | 40.171,228 | 102.397.035,829 | 0,000 |
| Res. | 0,030 | 76 | 0,000 | | |
| Total | 120.513,715 | 79 | | | |

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan uji f pada tabel 4, tingkat signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000 pada perusahaan LQ45 BEI, demikian disimpulkan model regresi yang digunakan layak serta X_1 , X_2 , dan X_3 memiliki pengaruh simultan pada Y karena nilai yang ditunjukkan oleh tingkat signifikansi kurang dari 0,05.

SIMPULAN

Berlandaskan pada analisis dan pembahasan, variabel *leverage* serta ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi variabel manajemen laba sedangkan variabel *free cash flow* dalam pengujian tidak mempengaruhi manajemen laba. *Free cash flow* tidak memberikan pengaruh pada manajemen laba karena perusahaan LQ45 di BEI mampu mengelola *free cash flow* dengan baik sehingga perusahaan tidak mempunyai dorongan untuk melakukan penyajian laporan keuangan sesuai kepentingannya sendiri. Variabel *leverage* memberikan pengaruh positif pada manajemen laba karena dengan rasio *leverage* tinggi akan memicu manajemen untuk memilih prosedur pemindahan laba di periode mendatang untuk diakui pada periode yang sedang berjalan. Dengan meningkatkan laba di periode berjalan, perusahaan dapat dipercaya untuk membayar utang dan diberi pinjaman dana. Kemudian, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif pada manajemen laba dikarenakan dengan skala ukuran yang lebih besar maka aset yang dikelola pun banyak dan membutuhkan dana yang besar dari pemegang saham. Ini menjadi celah untuk perilaku manajemen laba oleh karena terdorong akan kebutuhan dana dari pemegang saham sehingga laporan keuangan disusun untuk terlihat bagus dan menarik pemegang saham baru untuk membeli saham perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, didapati keterbatasan di dalam penelitian yaitu, tidak menggunakan bank yang terdaftar di LQ45 oleh karena tingkat *leverage* yang tinggi sehingga tidak menggambarkan keseluruhan perusahaan LQ45. Terdapat saran yang sebaiknya digunakan pada penelitian berikutnya dengan menggunakan faktor penyebab manajemen laba lainnya seperti GCG, kompensasi bonus serta kepemilikan dari manajerial sehingga sampel dari bank LQ45 dapat digunakan dan menambah jangka waktu periode penelitian sehingga penelitian efek dari *free cash flow* dapat lebih panjang dirasakan untuk pengaruh yang diberikannya pada variabel manajemen laba.

REFERENSI

- Adyastuti, N., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dengan Kompensasi Bonus sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 25–37. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.830>
- Agustia, D. (2013a). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, D. (2013b). Pengaruh Free Cash Flow dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 105–118. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p105-118>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Almalita, Y. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 183–194. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i2.271>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Ermayanti, D. (2016). Pengungkapan Sosial, Diversifikasi Perusahaan, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 20(1), 70–85. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i1.76>
- Florenzia, & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 205–214. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>
- Hamzah, R. S., Gozali, E., & Khamisah, N. (2021). Earnings Management and Its Determinant (Study of Listed Companies on Indonesia Stock Exchange). *AKUNTABILITAS*, 15(1), 89–102. <https://doi.org/10.29259/ja.v15i1.13078>
- Herlambang, A. (2017). Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 15–29.
- Idris, M. (2020). Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016. In www.kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016?page=all#page3>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*. <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>
- Isbanah, Y. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 102–118. <https://doi.org/10.26740/bisma.v4n2.p102-118>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumiyanti, T., Pratiwi, D. N., & Sumadi. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 322–331. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2843>
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. (*Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.30656/jak.v4i1.218>
- Kusumawati, E. (2019). Determinan Manajemen Laba: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik Di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 25–42. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.6935>
- Nurmanto, F. D. (2018). Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen Laba? *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 115–134. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.2574>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 1–20.
- Pradipta, A. (2019). Manajemen Laba: Tata Kelola Perusahaan dan Aliran Kas Bebas. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 205–214. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.624>
- Purbandari, T., & Immanuel, I. (2018). Analisis Faktor Fundamental Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Listed di Bursa Efek Indonesia. 3(1), 56–63.
- Saniamisha, I. M., & Jin, T. F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 59–72. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.709>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory: Vol. Seventh Edition*. Pearson Education.
- Simanjuntak, B., & Anugerah, L. A. (2019). Pengaruh Kecakapan Manajerial Penerapan Corporate Governance, Kompensasi Bonus, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2015-2017). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 165–184. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5072>
- Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Grasindo.
- Susanto, Y. K., & Bosta, E. (2019). Free Cash Flow, Firm Characteristic, Corporate Governance on Earnings Management. *7th International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM)*, 20, 5–10. <https://doi.org/10.5220/0008487300050010>
- Wahyono, Novianto, A. N., & Putri, E. (2019). The Effect of CSR Disclosure, Corporate Governance Mechanism, Auditor Independence, Auditor Quality, and Firm Size on Earning Management. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 156–170. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9339>

-
- Wuryani, E. (2012). Company Size in Response To Earnings Management and Company Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3), 491-506. <https://doi.org/10.14414/jebav.v15i3.117>
- Zurriah, R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 50-60. <https://doi.org/1010.31289/jab.v3i1.424>
- Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2019). *Principles of Managerial Finance: Vol. 15 edition*. Pearson Education.